



"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"

**"PENGEMBANGAN SDM DI KAMPUNG WISATA BECAK MAJU
YOGYAKARTA MELALUI INTERAKSI TRIPLE HELIX"**

Oleh

"Rumsari Hadi Sumarto¹ & Lukas Dwiantara²"

**"ASMI DESANTA, Jalan Wates 99 Kawasan Bayeman Permai Yogyakarta 55182,
Kandidat Doktor Administrasi Publik FIA Universitas Brawijaya¹, ASMI Santa
Maria, Jl. Bener No.14, Bener Tegalrejo Yogyakarta 55243²"**
"rumsarimpa@gmail.com¹, lukasdwiantara@gmail.com²"

ABSTRAK

Pariwisata saat ini menjadi andalan bagi setiap negara untuk dikembangkan karena memiliki daya tarik yang tinggi bagi masyarakat di era modern. Masyarakat modern saat ini menempatkan kebutuhan berwisata sebagai salah satu kebutuhan pokok. Berbagai destinasi wisata di setiap negara dan setiap daerah menjadi tujuan wisata para wisatawan. Oleh karena itu, setiap daerah berusaha untuk mengembangkan destinasi wisata di daerahnya termasuk kampung wisata. Namun demikian, kampung wisata di Kota Yogyakarta belum menunjukkan perkembangan yang signifikan karena wisatawan lebih mengenal kawasan Malioboro yang menjadi ikon wisata. Kurang optimalnya SDM pengelola pariwisata menjadikan kampung wisata kurang dikenal wisatawan termasuk Kampung Wisata Becak Maju yang berada di Kota Yogyakarta. Untuk mengatasi permasalahan SDM di kampung wisata tersebut perlu adanya dukungan dari stakeholder diantaranya pemerintah, perguruan tinggi dan industri (triple helix) untuk bersama-sama membantu meningkatkan kualitas SDM di kampung wisata. Melalui interaksi antara pemerintah, perguruan tinggi dan industri, maka SDM di kampung wisata dapat ditingkatkan kompetensinya dalam mengelola kampung wisata khususnya Kampung Wisata Becak Maju Kota Yogyakarta. Wisata kuliner, wisata budaya dan wisata alam di Kampung Wisata Becak Maju Kota Yogyakarta dapat dikembangkan melalui dukungan dari pemerintah, perguruan tinggi dan industri.

Kata kunci: *Kampung Wisata, Triple Helix, SDM*

ABSTRACT

Tourism is currently a mainstay for every country to be developed because it has a high appeal for people in modern era. Today's modern society places the need for travel as one of basic needs. Various tourist destinations in each country and region become tourist destinations for tourists. Therefore, each region tries to develop tourist destinations in its area including tourism village. However, tourism village in Yogyakarta has not shown significant development because tourists are more familiar with Malioboro area which has become tourist icon. The lack of optimal human resources for tourism management has made tourism villages less well known, including Becak Maju Tourism Village in Yogyakarta. To overcome the problem of human resources in tourism village, it needs some support from stakeholders including the government, universities and industry (triple helix) to jointly help improve the quality of human resources in tourism village. The human resources competence in tourism village can be improved in managing tourism village,



especially Becak Maju Tourism Village in Yogyakarta through interaction between the government, universities and industry. Culinary tourism, cultural tourism and nature tourism in Becak Maju Tourism Village in Yogyakarta can be developed through support from the government, universities and industry.

Keywords: *Tourism Village, Triple Helix, Human Resources*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat yang bergeser saat ini dengan meletakkan kebutuhan berwisata menjadi kebutuhan yang utama selain kebutuhan pokok lainnya, maka masyarakat di era saat ini selalu bereksplorasi mencari destinasi wisata menarik sebagai wahana liburan masyarakat era modern. Dengan adanya kebutuhan berwisata untuk masyarakat saat ini, maka setiap daerah baik kabupaten atau kota bergerak cepat untuk mengelola destinasi wisata baik destinasi wisata buatan maupun destinasi alam.

Kota Yogyakarta juga memiliki destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan seperti Malioboro, Kraton, Taman Sari dan destinasi wisata lainnya. Destinasi tersebut menjadi ikon wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta. Para wisatawan memang lebih banyak menghabiskan waktu kunjungan di kawasan di Malioboro. Namun demikian, seiring dengan pesatnya pertumbuhan destinasi wisata di kabupaten lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti Sleman, Gunungkidul, Bantul dan Kulon Progo, maka para wisatawan banyak mengalihkan kunjungan ke daerah tersebut dikarenakan kurang berkembangnya destinasi lain di Kota Yogyakarta. Hal ini berimbas pada jumlah kunjungan wisatawan di Kota Yogyakarta yang menurun selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2015 sejumlah 5.619.231, tahun 2016 sejumlah 5.520.952 dan pada tahun 2017 menurun menjadi 5.347.303.

Sebenarnya destinasi lain yang ada di Kota Yogyakarta dapat dikembangkan sehingga mampu menarik wisatawan berkunjung ke destinasi wisata yang ada di Kota Yogyakarta. Hal ini juga disampaikan oleh Ketua Dewan Pimpinan Daerah Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia yang mengatakan bahwa Pemkot [Yogyakarta](#) seharusnya mengembangkan daya tarik wisata baru dengan mengoptimalkan potensi yang ada seperti kampung wisata. Di [Yogyakarta](#), sebenarnya ada belasan kampung wisata dengan daya tarik berbeda-beda. Namun, belum semua memiliki atraksi wisata yang bisa menarik wisatawan. <http://www.konfrontasi.com/content/ragam/jogja-jangan-hanya-andalkan-malioboro-harus-ciptakan-destinasi-wisata-baru> (diakses 5 September 2017). Di Kota Yogyakarta terdapat 17 kampung wisata dengan beragam atraksi seni dan budaya. Namun keberadaannya belum dikenal secara luas oleh para wisatawan.

Salah satu kendala kurang optimalnya kampung wisata dikenal oleh wisatawan adalah minimnya SDM pengelola kampung wisata. Permasalahan SDM disampaikan juga oleh



Menparekraf Mari Elka Pangestu. Mari Elka mengemukakan ada 7 masalah yang masih menjadi hambatan bagi pariwisata di Indonesia yaitu sarana dan prasarana, SDM, komunikasi dan publisitas, kebijakan dan peraturan yang berlaku dalam lingkup negara dan daerah, teknologi informasi, kesiapan masyarakat. dan investasi. <https://travel.detik.com/travel-news/d-2509137/ini-dia-7-masalah-utama-pariwisata-di-indonesia> (diakses 24 September 2019).

Ditambahkan oleh Maryustion Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta menyebut kualitas SDM yang mengelola kampung wisata juga harus ditingkatkan dengan lebih banyak menggerakkan generasi-generasi muda. Biasanya pengelolaan kampung wisata di Kota Yogyakarta masih sebagai kegiatan sampingan. Jika dikelola lebih serius dan fokus maka potensi akan meningkat. <https://jogja.antaranews.com/berita/395040/malioboro-dan-kampung-wisata-jadi-andalan-yogyakarta-menggaet-wisman> (diakses 24 September 2019). Salah kampung wisata di Kota Yogyakarta adalah Kampung Wisata Becak Maju yang tentu saja SDM di kampung tersebut juga perlu ditingkatkan kualitasnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa SDM pengelola pariwisata memegang peranan penting termasuk SDM pengelola kampung wisata khususnya di Yogyakarta. Oleh karena itu, SDM pengelola kampung wisata harus dioptimalkan. Pemerintah Kota Yogyakarta tidak tinggal diam dalam membantu peningkatan kualitas SDM pengelola pariwisata. Berbagai program diluncurkan untuk mengoptimalkan peran SDM di kampung wisata. Namun demikian, pengelolaan pariwisata memang tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah. Perlu adanya kolaborasi dengan pihak lain agar pengelolaan pariwisata khususnya pariwisata di destinasi kampung wisata dapat optimal. Kolaborasi dapat dilakukan dengan pihak swasta dan masyarakat dan kolaborasi tersebut sering dikenal dengan *governance*. *Governance* merupakan paradigma baru dalam tatanan pengelolaan pemerintahan. Seiring dengan kompleksitas kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi, maka diperlukan penyelenggaraan pelayanan publik yang bersifat multiorganisasional sehingga terselenggara pelayanan publik yang lebih baik. Adapun tiga pilar *governance* yaitu pemerintah, sektor swasta dan masyarakat. Pemerintah tidak lagi memegang peranan tunggal sebagai pemberi layanan, tetapi menjadi fasilitator dalam hal penyediaan layanan kepada publik. Pertanggungjawaban juga dapat diakses oleh publik sehingga akuntabilitasnya dapat terjaga. Pada *governance*, kebutuhan publik menjadi perhatian utama dan permasalahan-permasalahan publik dapat dikelola secara efisien dan efektif (Sjamsuddin 2005, Santosa 2008, Utomo 2008, Meuleman 2008, Sedarmayanti 2009, Effendi 2010, Solihin 2012, Kartika et al. 2012).

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin pesat, keberadaan perguruan tinggi sebagai penghasil pengetahuan sangat diperlukan agar pengelolaan pariwisata dapat terselenggara secara lebih baik. Kompetensi SDM pengelola destinasi kampung wisata sangat membutuhkan kehadiran perguruan tinggi. Perguruan tinggi signifikan sebagai tempat menghasilkan output yang



lebih profesional dalam tata kelola pariwisata. Etzkowitz dan Leydesdorff 2000, Leydesdorff dan Meyer 2006, Etzkowitz 2008, Arnkil et al. 2010, Leydesdorff 2012, Ortiz et al. 2016, Beugre 2017 mengulas tentang peran perguruan tinggi yang berinteraksi dengan pemerintah dan sektor swasta. Pemerintah dalam hal ini berperan dalam menetapkan regulasi yang berkaitan dengan inovasi. Swasta atau industri berperan sebagai penyedia sumber daya ekonomi dan sebagai tempat untuk menyerap inovasi. Perguruan tinggi dalam hal ini sebagai sarana untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah. Dalam interaksi tersebut terjalin hubungan yang saling meningkatkan kinerja di antara pemerintah, perguruan tinggi dan swasta.

Bila dikaitkan dengan SDM di pariwisata, interaksi antara pemerintah, perguruan tinggi dan industri signifikan dalam pengembangan SDM pariwisata sehingga mampu meningkatkan kualitas tata kelola kampung wisata khususnya di Kampung Wisata Becak Maju. Pemerintah menetapkan regulasi yang berkaitan dengan inovasi dan tentunya juga didalamnya menetapkan regulasi SDM yang berkaitan dengan inovasi di dalam tata kelola pariwisata di kampung wisata. Perguruan tinggi signifikan dalam menghasilkan SDM yang kompeten di bidang pariwisata serta penghasil inovasi di bidang pariwisata. Sedangkan industri atau swasta sebagai sarana penyerap inovasi di mana SDM sebagai penggerak inovasi dalam industri pariwisata.

Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi dan industri dalam *triple helix*, maka SDM pengelola pariwisata di destinasi wisata khususnya kampung wisata Becak Maju dapat lebih optimal sehingga kampung wisata dapat lebih dikenal dan dikunjungi wisatawan.

Penelitian sebelumnya dalam pengembangan SDM di kampung wisata belum sepenuhnya menggunakan *triple helix*. Josephine Wuri, Y. Rini Hardanti I, L. Bambang Harnoto 2015 dalam penelitian yang berjudul Dampak Keberadaan Kampung Wisata Terhadap Kehidupan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Sosro Yogyakarta. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa dampak ekonomi dari Desa Wisata Sosro dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa asing, dapat membuat orang lebih komunikatif, dan memiliki motivasi tinggi untuk mengejar pendidikan formal. Dewi Fitriani, 2018, dalam penelitian yang berjudul Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Desa Wisata Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan SDM dan faktor penghambat pengelolaan SDM. Berdasarkan temuan yang telah disebutkan, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan pengelolaan SDM di desa wisata. Penelitian lain yaitu dari Rosdiana Pakpahan, 2018, mengenai Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Wisata Nglingso Yogyakarta. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan prinsip penerapan CBT yang diterapkan dalam pengelolaan objek wisata pedesaan serta mencari faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan



Prinsip CBT. Studi ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat sadar akan pentingnya keterlibatan dalam mengelola desanya sebagai daya tarik. Kendala prinsip CBT adalah pendidikan dan kesiapan orang.

Penelitian sebelumnya fokus pada peran dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata termasuk prinsip penerapan CBT yang diterapkan dalam pengelolaan objek wisata pedesaan. Penelitian lebih kepada keterlibatan masyarakat. Penelitian lain mengenai pengelolaan SDM termasuk faktor penghambat pengelolaan SDM di desa wisata. Perbedaan dengan penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian fokus pada permasalahan SDM dan pendekatan untuk solusi permasalahan SDM di kampung wisata melalui *triple helix* yaitu interaksi antara pemerintah, perguruan tinggi dan industri.

Berdasar latar belakang permasalahan tata kelola pariwisata di Kampung Wisata Becak Maju, maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah tata kelola pariwisata kampung wisata melalui interaksi *triple helix* pemerintah, perguruan tinggi dan industri. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun tujuan penyusunan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan SDM di Kampung Wisata Becak Maju dengan pendekatan *triple helix* yang merupakan interaksi antara pemerintah, perguruan tinggi dan industri pariwisata. Dengan adanya interaksi ketiga *helix* tersebut, SDM pengelola Kampung Wisata Becak Maju dapat lebih optimal dalam mengembangkan Kampung Wisata Becak Maju.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian di Kampung Wisata Becak Maju Kota Yogyakarta bulan Juli hingga September 2019. Teknik analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2016: 88) merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data digunakan untuk menyusun data yang sudah diperoleh secara sistematis. Kemudian tahap selanjutnya disusun kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang sudah dilakukan.

PEMBAHASAN

Pariwisata di Indonesia semakin menunjukkan perkembangan yang pesat di mana kunjungan wisatawan Indonesia baik wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik signifikan menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Namun demikian, tidak semua destinasi wisata yang ada di Indonesia dapat dikelola dengan baik. Destinasi wisata yang dikelola oleh SDM



yang berkualitas tentu saja akan menjadikan destinasi wisata menarik dan mampu merepresentasi destinasi yang menjadi tujuan kunjungan para wisatawan.

SDM pengelola dan pelaku pariwisata memang seyogyanya ditingkatkan kualitasnya sehingga mampu membawa destinasi di wilayahnya menjadi destinasi yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Kepala Dinas Pariwisata DIY Aris Riyanta juga menyatakan bahwa pariwisata tidak mungkin berkembang jika hanya didukung satu sektor. Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan dibutuhkan yaitu aksesibilitas, amenities atau kenyamanan, attraction atau atraksi. Di luar 3A itu, harus diperkuat dengan kelembagaan dan sumber daya manusia (SDM) pengelola kampung wisata. SDM itu tergabung dalam kelompok sadar wisata (pokdarwis). <https://radarjogja.jawapos.com/2018/12/10/kampung-wisata-butuh-dukungan-infrastruktur> (diakses 24 September 2019).

Sumber daya manusia (SDM) pengelola kampung wisata yang profesional sangat dibutuhkan untuk mengelola kampung wisata sehingga dapat lebih dikenal masyarakat. Untuk meningkatkan SDM di kampung wisata Kota Yogyakarta, pemerintah, perguruan tinggi dan industri wisata saling berinteraksi mendukung dalam meningkatkan kualitas SDM pengelola kampung wisata. Permasalahan SDM pengelola destinasi wisata memang banyak diulas di Indonesia. Wamenkeu melalui siaran pers mengatakan Indonesia ingin membangun SDM yang berkualitas, punya tingkat produktivitas tinggi, dan punya daya saing yang tinggi. Untuk itu, pemerintah mendukungnya di APBN 2019. Untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut, pemerintah menggunakan konsep Triple Helix antara pemerintah, akademisi, dan swasta yang dijadikan konsep untuk memproduksi manusia-manusia yang unggul melalui pendidikan tinggi. <https://www.wartaekonomi.co.id/read219095/wamenkeu-apbn-2019-fokus-dorong-pengembangan-kualitas-sdm-indonesia.html> (diakses 24 September 2019).

Adapun peran pemerintah dalam pengembangan SDM pariwisata memang sangat dibutuhkan untuk lebih mengoptimalkan kualitas SDM pariwisata. Hal ini disampaikan juga oleh Dinas Pariwisata DIY. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi kunci utama pengembangan pariwisata. Di tengah tuntutan yang semakin tinggi terhadap perlunya peningkatan kinerja sektor pariwisata agar dapat memenuhi pencapaian target-target ekonomi, terdapat kesan bahwa perhatian kita masih bertumpu pada aspek kuantitatif, yakni seberapa besar devisa, kunjungan wisatawan, lama tinggal dan sebagainya, sementara aspek kualitatif yang dapat dilihat dari perubahan positif kualitas manusia cenderung diabaikan. Berdasarkan kenyataan tersebut, Rabu (25/04/2018) Dinas Pariwisata DIY melaksanakan pelatihan tentang pengembangan sumberdaya manusia di bidang Pariwisata. <https://wukirsari.bantulkab.go.id/index.php/first/artikel/232-Pelatihan-SDM-Bidang> (diakses 24 September 2019).



Pengembangan SDM pariwisata juga menjadi fokus Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta yang menyelenggarakan Workshop Promosi dan Pemasaran Pariwisata. Khusus permasalahan SDM, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan TOR Workshop Promosi & Pemasaran Pariwisata Tahun 2018 di Hotel TARA hari Selasa (27/11). Workshop tersebut membahas mengenai Promosi Pariwisata 2018, Pariwisata merupakan lokomotif perekonomian bagi Kota Yogyakarta, dikarenakan keterbatasan yang dimiliki dalam hal sumber daya alam, sehingga pariwisata perlu untuk terus dikembangkan sebagai sumber pendapatan asli daerah. Pengembangan pariwisata itu berupa penganekaragaman produk wisata, sarana pariwisata dan peningkatan keahlian sumber daya manusia pelaku pariwisata. <https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/298> (diakses 25 September 2019).

Secara khusus peran pemerintah di Kampung Wisata Desa Maju Kota Yogyakarta, Pemerintah membantu pengembangan industri jamu dengan memberikan pelatihan produk jamu yang higienis (wawancara dengan bu Sum pembuat jamu 31 Agustus 2019). Pak Muji selaku Ketua Kampung Wisata Becak Maju menambahkan bahwa produksi jamu menjadi salah satu andalan Kampung Wisata Becak Maju. Peran pemerintah dalam membantu peningkatan kualitas produksi jamu sangat membantu industri rumah produksi jamu sehingga semakin dikenal masyarakat luas (wawancara 24 Agustus 2019). Jamu bu Sum di Kampung Wisata Becak Maju memang sudah dikenal publik. Penjualan industri rumah jamu ini memang perlu didukung pemerintah sehingga jamu dapat dipasarkan secara meluas.

Sedang peran perguruan tinggi di Kampung Wisata Becak Maju dapat dilihat dari hadirnya perguruan tinggi dalam mendukung kegiatan outbond di kampung tersebut. Ketua Kampung Wisata Becak Maju mengatakan bahwa perguruan tinggi UGM dan Universitas Proklamasi Yogyakarta mendukung dalam kegiatan outbond di Kali Winongo. Kegiatan tersebut tentu saja dapat mendukung outbond dilaksanakan dengan baik baik dari sisi kebersihan air dan keselamatan wisatawan (wawancara Ketua Kampung Wisata 31 Agustus 2019).

Pada bidang industri, di Kampung Wisata Becak Maju, banyak industri yang dihasilkan di kampung tersebut di antaranya dari sisi kuliner adalah moci, jamu, tempe. Sedangkan industri lainnya adalah tas. Industri tersebut mendapat *support* dari perguruan tinggi dan pemerintah untuk dapat berinovasi atas produk yang dihasilkan. Dikatakan oleh salah satu pengrajin tas kulit pada saat kegiatan festival kampung wisata bahwa produknya diminati oleh masyarakat (wawancara 8 September 2019).

Interaksi antara triple helix dapat terrepresentasi melalui pembinaan baik diklat atau pun workshop yang diselenggarakan pemerintah. Perguruan tinggi hadir dalam membantu kegiatan wisata outbond di Kali Winongo Kampung Wisata Becak Maju. Sedangkan industri hadir dengan



menyerap pengetahuan inovasi dalam mengemas produk sehingga dapat dikenal oleh para wisatawan dan masyarakat Yogyakarta secara umum.

KESIMPULAN

Pariwisata di era modern saat ini semakin berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat modern yang menempatkan wisata sebagai salah kebutuhan pokok di samping kebutuhan pokok lainnya. Dengan adanya kebutuhan tersebut, pemerintah daerah fokus untuk mengembangkan destinasi wisata di daerah tersebut. Salah satu destinasi wisata di Kota Yogyakarta adalah kampung wisata. Namun demikian, kampung wisata di Kota Yogyakarta belum menunjukkan perkembangan yang signifikan mengingat wisatawan belum banyak mengunjungi kampung-kampung wisata di Kota Yogyakarta. Kurang optimalnya SDM pengelola pariwisata menjadikan kampung wisata kurang dikenal wisatawan termasuk Kampung Wisatawan Becak Maju Yogyakarta. Untuk mengatasi permasalahan SDM di kampung wisata tersebut diperlukan dukungan dan perhatian dari stakeholder diantaranya pemerintah, perguruan tinggi dan industri untuk bersama-sama membantu meningkatkan kualitas SDM di kampung wisata. SDM kampung wisata khususnya Kampung Wisata Becak Maju berkembang secara optimal melalui interaksi antara pemerintah, perguruan tinggi dan industri (*triple helix*). Wisata kuliner, wisata budaya dan wisata alam yang ada di Kampung Wisata Becak Maju dapat dikembangkan melalui dukungan dari pemerintah, perguruan tinggi dan industri.

Namun demikian, interaksi dari ketiga unsur yaitu pemerintah, perguruan tinggi, dan industri pariwisata akan lebih optimal bila melibatkan langsung unsur lain yaitu masyarakat di kampung wisata itu sendiri dan media untuk mengembangkan kampung wisata di Kota Yogyakarta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung dalam penyusunan makalah ini yaitu Prof. Dr. Sumartono, Dr. M.R. Khairul Muluk, Dr. Muhammad Nuh dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, Bapak Wawan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Bapak Muji Ketua Kampung Wisata Becak Maju, Bu Sum dan masyarakat Kampung Wisata Becak Maju, Dr. Suwarman Direktur ASMI DESANTA, Drs. Y. Suraja, M.Si, M.M Direktur ASMI Santa Maria Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku



- Beugre, Constant D. 2017. *Building Entrepreneurial Ecosystem in Sub-Sahara Africa, A Quintuple Helix Model*. Palgravepivot. USA.
- Effendi, Sofian. 2010. *Reformasi Tata Pemerintahan, Menyiapkan Aparatur Negara untuk Mendukung Demokratisasi Politik dan Ekonomi terbuka*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Etzkowitz Henry. 2008. *The Triple Helix, University, Industry, Government Innovation in Action*. Routledge. New York.
- Kartika, Citrawati Fitri, et.al. 2012. *Good Environmental Governance*. UB Press . Malang.
- Meuleman, Louis. 2008. *Public Management and the Metagovernance of Hierarchies, Networks and Market, The Feasibility of Designing and Managing Governance Style Combinations*. A Springer Company. German.
- Ortiz, et al. 2016. *Multiple Helix Ecosystems for Sustainable Competitiveness*. Springer International Publishing. Switzerland.
- Pasolong, Harbani. 2013. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Effendi, Sofian. 2010. *Reformasi Tata Pemerintahan, Menyiapkan Aparatur Negara untuk Mendukung Demokratisasi Politik dan Ekonomi terbuka*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Santosa, Panji. 2008. *Administrasi Publik, Teori dan Aplikasi Good Governance*. Refika Aditama . Bandung.
- Sedarmayanti. 2009. *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi dan Kepemimpinan Masa Depan*. Refika Aditama. Bandung.
- Sjamsuddin, Sjamsiar. 2005. *Kepemerintahan dan Kemitraan*. Yayasan Pembangunan Nasional. Malang.
- Solihin, Dadang. 2012. Menata Ulang Praktik Good Governance di Indonesia. *Jurnal Analisis Sosial AKATIGA*. 17(1) : 11 – 17. Bandung.
- Utomo, Warsito. 2008. *Administrasi Publik Baru Indonesia, Perubahan Paradigma dari Administrasi negara ke Administrasi Publik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Jurnal**
- Arnkil, Robert, et al. 2010. *Exploring Quadruple Helix Outlining User-Oriented Innovation Models*. Final Report on Quadruple Helix Research for the CLIQ project. University of Tampere. Finland.
- Dewi Fitriani, 2018, Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Desa Wisata Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2) : 186 - 196.
- Etzkowitz, Henry & Loet Leydesdorff. 2000. *The Dynamics of Innovation: From National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of University-Industry-Government Relations*. Research Policy 29. 2000. p. 109-123.



Josephine Wuri, Y. Rini Hardanti I, L. Bambang Harnoto. 2015. Dampak Keberadaan Kampung Wisata Terhadap Kehidupan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Penelitian*. 18(2) : 143-156.

Leydesdorff, Loet. & Meyer, M. 2006. Triple Helix Indicators of Knowledge Based Innovation Systems: Introduction to The Special Issue. *Research Policy*, 19(35) : 1441-1449.

Leydesdorff, Loet. 2012. The Triple Helix of University-Industry-Government Relations (February 2012). *Electronic Journal*. Februari 2012. P. 1 - 17.

Rosdiana Pakpahan, 2018, Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Wisata Nglingsgo Yogyakarta, *JUMPA* 5(1) : 129 – 146

Peraturan

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Website

Konfrontasi. 2019. Jogja Jangan Hanya Andalkan Malioboro Harus Ciptakan Destinasi Wisata Baru. <http://www.konfrontasi.com/content/ragam>.

Sri Anindiati Nursastri.2014. Ini Dia 7 Masalah Utama Pariwisata Di-Indonesia. <https://travel.detik.com/travel-news/d-2509137>.

Eka Arifa R. 2019. Malioboro dan Kampung Wisata Jadi Andalan Yogyakarta Menggaet Wisman. <https://jogja.antaranews.com/berita/395040> .

Kampung Wisata Butuh Dukungan Infrastruktur. <https://radarjogja.jawapos.com/2018/12/10>.

Redaksi WE Online. 2019. Wamenkeu APBN 2019 Fokus Dorong Pengembangan Kualitas SDM Indonesia. <https://www.wartaekonomi.co.id/read219095>.

Kabupaten Bantul. 2018. Pelatihan SDM Bidang Kepariwisataaan. <https://wukirsari.bantulkab.go.id/index.php/first/artikel/232> .

Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. 2018. <https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/298>.